

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal tersebut didasarkan pada peranannya sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di seluruh Indonesia. Sektor pertanian juga digunakan sebagai sumber penghasil devisa negara setelah sektor minyak dan gas. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih memberikan kontribusi PDB yaitu 14,43 % dan merupakan sektor kedua terbesar penyumbang PDB di tahun 2013 setelah sektor industri pengolahan.

Tabel 1.1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku (trilyun rupiah), 2000-2013

NO	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	Kontribusi (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan Dan Perikanan	1,091.45	1,193.45	1,311.04	14.43
2	Pertambangan Dan Penggalian	876.98	970.82	1,020.77	11.24
3	Industri Pengolahan	1,806.14	1,977.52	2,152.59	23.70
4	Listrik, Gas Dan Air Bersih	55.88	62.23	70.07	0.77
5	Bangunan	753.55	844.09	907.27	9.99
6	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	1,023.72	1,148.69	1,301.51	14.33
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	491.29	549.11	636.89	7.01
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Persh.	535.15	598.52	683.01	7.52

Lanjutan tabel 1.1. PDB Atas Dasar Harga Berlaku (trilyun rupiah), 2000-2013

NO	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	Kontribusi (%)
9	Jasa-Jasa	785.01	889.99	1,000.82	11.02
10	Produk Domestik Bruto	7,419.19	8,229.44	9,083.97	100.00

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2011-2013

Disamping itu sektor pertanian juga memiliki peranan yang sangat strategis dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan kapital, penyediaan pangan dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri (Nainggolan, 2005). Pernyataan ini sejalan dengan data dari BPS dimana jumlah tenaga kerja yang diserap oleh lapangan pekerjaan utama pertanian masih mendominasi dibanding lapangan usaha lainnya dengan mengambil proporsi 38% di tahun 2010 dan 35% di tahun 2011-2012.

Tabel 1.2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (juta jiwa)

NO	Lapangan Pekerjaan Utama	2010	2011	2012
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan Dan Perikanan	41.4	39.3	38.8
2	Pertambangan Dan Penggalian	1.2	1.4	1.6
3	Industri Pengolahan	13.8	14.5	15.3
4	Listrik, Gas Dan Air Bersih	0.23	0.24	0.24
5	Bangunan	5.5	6.3	6.8
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan Dan Hotel	22.5	23.3	23.2
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	5.6	5.0	4.99
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	1.7	2.6	2.7
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	16	16.6	17.0
Jumlah/Total		108	109	110

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2010-2012

Penurunan produksi minyak dan gas dalam negeri mengakibatkan kebijakan ekonomi Indonesia diarahkan menuju peningkatan ekspor non migas melalui pengembangan komoditi unggulan pertanian yang mempunyai prospek dan pangsa pasar yang menyumbang nilai devisa yang besar bagi Negara. Salah satu komoditas yang cukup menjanjikan di sektor pertanian adalah singkong.

Singkong merupakan tanaman multifungsi yang memiliki peran sebagai bahan baku sumber energi alternatif, pangan maupun pakan (*fuel, food, feed*). Dengan peran tersebut, singkong telah memberi kontribusi terhadap PDB sektor tanaman pangan terbesar ketiga setelah padi dan jagung (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2011). Pergerakan harga komoditas pertanian mengalami berbagai kenaikan dan penurunan secara drastis. Hal ini mencerminkan adanya penawaran dan permintaan yang tidak biasa yang menyebabkan harga beberapa komoditas tidak dapat dipastikan. Menurut Alexa dalam Prasetyo (2006), jika perubahan harga komoditas tidak dapat diperkirakan maka pelaku yang berbeda akan mempunyai pasar yang berbeda pula. Kondisi ini membuat penghasilan petani tidak dapat diramalkan.

Jumlah Populasi penduduk Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang mengakibatkan bertambahnya permintaan konsumsi pangan. Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi beras membuat singkong menjadi bahan pokok kedua setelah beras. Badan Pusat Statistik dalam Kemendag (2013) menyatakan bahwa konsumsi beras masih menjadi primadona meskipun konsumsinya mengalami penurunan tiap tahun sejak 2009 hingga 2013. Rata-rata setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras seberat 90 kg per tahun.

Singkong adalah tanaman asli Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan makanan pengganti beras. Di beberapa daerah, singkong (*manihot utilissima*) dikenal dengan berbagai nama, seperti ubi kayee (Aceh), kasapen (Sunda), tela pohong (Jawa), tela belada (Madura), lame kayu (Makassar), pangala (Papua), dan lain-lain. Singkong

di Indonesia banyak ditanam di pekarangan, tanggul, ataupun sawah. Cara untuk menanam singkong dapat dilakukan dengan stek batang singkong tua (Wijayakusuma, 2013).

Tabel 1.3. Produksi beras dan singkong tahun 2008-2013 di Indonesia.

No.	Tahun	Jumlah (ton)	
		Beras	Singkong
1	2008	62.430.000	3.533.772
2	2009	65.200.000	3.222.637
3	2010	66.470.000	3.667.058
4	2011	65.760.000	4.032.081
5	2012	69.060.000	4.245.984
6	2013	69.270.000	3.601.074

Sumber : Departemen Pertanian, 2013.

Produksi singkong setiap tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan data Departemen Pertanian Indonesia (2013) pada tahun 2008 produksi singkong mencapai 3.533.772 ton dan terus meningkat menjadi 4.245.984 ton pada tahun 2012. Di sisi lain, hasil produksi beras dari tahun 2008 hingga 2013 selalu mengalami kenaikan dari 62.430.000 ton menjadi 69.270.000 ton. Perbandingan jumlah untuk hasil produksi singkong tidak mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan hasil produksi beras. Berdasarkan data tersebut hasil produksi singkong mencapai hampir setengah dari hasil produksi beras. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi singkong cukup untuk digunakan sebagai alternatif bahan makanan pokok setelah beras. Di sisi lain pula singkong di Indonesia yang menghasilkan produksi signifikan harusnya mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga tidak perlu impor singkong, hanya cukup menambah jumlah produksi dalam negeri dalam peningkatan produksi kementan membantu dalam pemberian sarana produksi tersebut seperti saprodi (Bandan Pusat Statistik, 2016).

Singkong adalah tanaman yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahan pangan pokok (Bantacut, 2010) dalam Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan

Pertanian, 2011. Singkong merupakan sumber pangan utama karbohidrat alternatif dalam mendukung kebijakan ketahanan pangan Indonesia. Berdasarkan Road Map Peningkatan pengembangan singkong sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras dan diversifikasi konsumsi pangan lokal dalam upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Proyeksi kenaikan permintaan domestik singkong tidak didukung dengan kenaikan luas panen singkong. Menurut BPS (2013) pada tahun 2013 terjadi penurunan luas panen singkong yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi singkong Indonesia. Penurunan luas panen pertanian pada umumnya disebabkan oleh konversi lahan menjadi perumahan dan perkebunan sejak awal tahun 1990. Persaingan penggunaan lahan dengan palawija lain juga menyebabkan turunnya areal panen singkong. Indikator penurunan areal panen singkong adalah harga rill jagung. Kenaikan harga jagung akan mendorong petani untuk menanam jagung yang mengakibatkan kenaikan areal tanam jagung (sebagai komoditi pesaing) karena lahan yang digunakan adalah lahan yang sama (Direktorat Tanaman Pangan, 2012).

Road Map Peningkatan produksi singkong meprediksikan bahwa permintaan domestik singkong diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,78% pertahun. Peningkatan tersebut terjadi karena singkong telah memiliki peran baru sebagai bahan baku sumber energi alternatif. Perpres No. 5/2006 dan UU Energi No. 30/2007 tentang pemanfaatan bahan bakar nabati menyatakan bahwa singkong sebagai sumber protein nabati merupakan suatu kekuatan dalam bentuk dukungan pemerintah untuk mendorong pemasaran produk singkong, yaitu bioetanol.

Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan produk singkong domestik. Kebutuhan singkong Indonesia selama ini dipenuhi melalui impor singkong dari

Vietnam. Badan Pusat Statistik (2016) menyatakan bahwa nilai impor singkong mengalami kenaikan dari bulan Januari- April 2016 hingga total mencapai US\$ 1,20 juta atau sekitar Rp 15,84 miliar. Dari data tersebut menunjukkan bahwa komoditas singkong di Indonesia memiliki potensial.

Peningkatan peran singkong perlu diiringi dengan peningkatan produksi yang baik agar kebutuhan domestik terhadap singkong dapat terpenuhi. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan perluasan areal dan peningkatan produktivitas. Hasil produksi Singkong di Jawa Timur pada tahun 2010-2012 mengalami kenaikan dari 3.667.058 ton menjadi 4.246.028 ton, sedangkan tahun 2013 menurun sebesar 3.601.074 ton dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2015 sebesar 3.161.573 ton.

1.2 Perumusan Masalah

Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Salah satu komoditi yang cukup menjanjikan di sektor pertanian adalah singkong. Potensi ekonomi singkong sangat besar dalam perdagangan dunia berdasarkan permintaan singkong dunia yang naik setiap tahun. Peningkatan permintaan singkong dunia dikarenakan peran singkong sebagai sumber bahan baku energi alternatif. Singkong juga berperan sebagai sumber bahan makanan pendukung ketahanan pangan di Indonesia setelah padi dan jagung. Produksi singkong harus ditingkatkan untuk mengantisipasi permintaan singkong dunia serta mendukung program ketahanan pangan. Peningkatan produksi singkong dapat ditingkatkan melalui upaya perluasan areal panen singkong serta bertujuan untuk mengurangi resiko disinsentif harga singkong. Beberapa tahun ini di Indonesia mengimpor singkong dari luar, sehingga menyebabkan harga singkong dalam negeri turun cukup signifikan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu memperlihatkan bahwa

hasil produksi dalam negeri cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa perlu mengimpor singkong dari luar.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peramalan produksi singkong (*Manihot Utilissima*) di Jawa Timur?
2. Bagaimanakah peramalan harga singkong (*Manihot Utilissima*) di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Menganalisis peramalan produksi singkong (*Manihot Utilissima*) di Jawa Timur.
2. Menganalisis peramalan harga singkong (*Manihot Utilissima*) di Jawa Timur.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini akan dianalisis peramalan yang mempengaruhi produksi singkong dari sisi penawaran dan konsumsi singkong dari sisi permintaan serta harga singkong di Indonesia selama periode 1980 sampai dengan 2015. Adapun jenis singkong yang akan diteliti adalah singkong segar/kering.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berbagai pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi pemerintah seperti Badan Ketahanan Pangan dalam menentukan kebijakan harga.
2. Bagi masyarakat yang membaca untuk memperluas wawasan terkait ketahanan pangan.
3. Untuk penulis, penelitian ini tentunya bermanfaat sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan yang nantinya akan menjadi penyeimbang pada dunia kerja dalam hal memperluas wawasan.

